

JAM'UL QUR'AN: DINAMIKA PENGUMPULAN DAN PELESTARIAN TEKS SUCI DALAM ULUMUL QUR'AN

Liyyu Lathifa *¹

Anisa Maulidya ²

^{1,2} Sekolah Tinggi Agama Islam Stai As-Sunnah Deli Serdang

*e-mail: liyyulathifa2004@gmail.com ¹, anisalidya13@gmail.com ²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis sejarah pengumpulan Al-Qur'an, dengan fokus pada upaya menjaga keaslian teks dan keseragaman bacaan di kalangan umat Islam. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan historis-deskriptif dengan mengkaji tahapan pengumpulan Al-Qur'an sejak masa Nabi Muhammad Shalallahu 'Alaihi Wa Sallam hingga era Khulafaur Rasyidin, serta dampak dari proses tersebut terhadap disiplin ilmu keislaman. Data dikumpulkan melalui studi literatur terhadap referensi utama dan pendukung, termasuk analisis teks Al-Qur'an dan catatan sejarah terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengumpulan Al-Qur'an melalui proses yang sistematis dan hati-hati di bawah pengawasan para sahabat, khususnya Khalifah Abu Bakar As-Siddiq dan juga Utsman bin Affan, telah menghasilkan mushaf standar yang diterima hingga saat ini. Penetapan mushaf standar ini berhasil mengatasi perbedaan bacaan di kalangan umat dan berperan penting dalam menjaga kesatuan umat Islam. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa proses kodifikasi Al-Qur'an berkontribusi besar pada kemajuan ilmu-ilmu keislaman, seperti qira'at, tafsir, dan filologi. Penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa isu kontemporer, seperti digitalisasi Al-Qur'an, pendidikan Al-Qur'an, dan tantangan dalam melindungi keaslian serta kesatuan pemahaman di tengah keberagaman masyarakat.

Kata kunci: Al-Qur'an, Pelestarian, Pengumpulan

Abstract

This study aims to analyze the history of the compilation of the Qur'an, focusing on efforts to preserve the authenticity of the text and the uniformity of recitation among Muslims. This qualitative research employs a historical-descriptive approach, examining the stages of Qur'anic compilation from the time of the Prophet Muhammad (peace be upon him) to the era of the Rightly Guided Caliphs, as well as the impact of this process on Islamic disciplines. Data were collected through literature review of primary and secondary references, including an analysis of the Qur'anic text and related historical records. The findings of this study show that the compilation of the Qur'an, through a systematic and meticulous process under the supervision of the companions, especially Caliphs Abu Bakr As-Siddiq and Uthman ibn Affan, resulted in the standard mushaf that is accepted to this day. The establishment of this standard mushaf successfully addressed differences in recitation among the community and played a significant role in preserving the unity of the Muslim ummah. Furthermore, this study found that the codification of the Qur'an greatly contributed to the advancement of Islamic sciences, such as qira'at, tafsir, and philology. The research also identifies several contemporary issues, such as the digitalization of the Qur'an, Qur'anic education, and the challenges of preserving authenticity and unity of understanding amidst the diversity of society.

Keywords: Al-Qur'an, Collection, Preservation

PENDAHULUAN

Kitab suci umat Islam yang diyakini sebagai firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala adalah Al-Qur'an. Allah Subhanahu Wa Ta'ala menurunkan wahyu-wahyu yang mulia ini kepada Nabi Muhammad Shalallahu 'Alaihi Wa Sallam melalui malaikat Jibril 'Alaihissalam. Kitab suci Al-Qur'an menjadi pedoman inti dalam Islam, yang masih terjaga keaslian, kemurnian, dan pelestariannya yang menjadi aspek fundamental dalam kehidupan umat Islam di seluruh dunia. Proses Jam'ul Qur'an memegang peranan penting dalam menjaga kitab suci umat Islam terjaga dengan baik dari masa penurunannya hingga diwariskan kepada generasi-generasi umat Islam selanjutnya. Upaya untuk mengumpulkan Al-Qur'an merupakan hal yang kompleks, sebab ada banyak hambatan yang harus diatasi. Al-Qur'an pertama kali diturunkan kepada Rasulullah Shalallahu 'Alaihi Wa Sallam berupa wahyu dan perintah membaca disampaikan oleh Allah Subhanahu Wa Ta'ala melalui malaikat Jibril 'Alaihissalam, lalu para sahabat mencatatnya di berbagai media tradisional

pada zaman itu, seperti kulit binatang, daun kurma dan batu, serta dihafal oleh para sahabat Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi Wa Sallam* dan umat-umat Islam lainnya. Ilmu penulisan dan tanda baca merupakan sesuatu yang tidak kalah penting dengan pelestarian hafalan Al-Qur'an. Dengan dikembangkannya ilmu penulisan dan tanda baca akan mempermudah generasi penerus umat Islam dalam mendalami Al-Qur'an agar tidak terjadi kesalahan, baik dari sisi ejaan maupun cara melafalkannya. Hal ini juga untuk memudahkan orang yang baru mempelajari Al-Qur'an secara teliti agar terhindar dari kesalahan selama proses pembelajaran. Akan tetapi pada masa itu Al-Qur'an belum dikumpulkan menjadi satu dalam bentuk mushaf seperti sekarang ini. Akan tetapi setelah wafatnya Nabi *Shalallahu 'Alaihi Wa Sallam*, muncul kebutuhan untuk menyatukan dan membukukan Al-Qur'an secara resmi agar tidak musnah dan tidak pula terkontaminasi dengan perubahan zaman akibat wafatnya Nabi *Shalallahu 'Alaihi Wa Sallam* dan para penghafal (*huffaz*) dalam peperangan, khususnya setelah Perang Yamamah pada zaman pemerintahan Khalifah Abu Bakar *rahimahullahu*. Upaya menjaga Al-Qur'an dilakukan tidak hanya dalam bentuk tulisan, tetapi juga melalui tradisi menghafal yang menjadi keistimewaan umat Islam. Dengan adanya kebijaksanaan untuk melakukan pengumpulan Al-Qur'an, menyampaikan pengertian kepada umat Islam agar lebih memahami pentingnya penjagaan keaslian Al-Qur'an sepenuh hati.

METODE

Metode *Library Research* atau yang sering dikenal dengan penelitian pustaka serta menggunakan pendekatan *history* menjadi metode utama yang membantu penelitian ini. Studi pustaka adalah suatu metode yang tidak membutuhkan data langsung atau wawancara ke lapangan. Namun metode ini cukup menggunakan berbagai macam sumber bacaan baik itu buku, artikel, dan lain sebagainya untuk dapat menghasilkan informasi. Adapun pendekatan *history* ini adalah pendekatan yang di dalamnya menggambarkan sebuah kejadian atau peristiwa, yang mana pada penelitian ini yang dimaksud dengan peristiwa adalah proses pengumpulan Al-Qur'an dikaji menggunakan metode kualitatif yang berlandaskan sejarah dan teks, dengan fokus pada analisis sumber-sumber literatur sekunder yang relevan. Peneliti melakukan studi literatur dan analisis data historis untuk memetakan bagaimana ayat Al-Qur'an dikumpulkan dan dilestarikan sepanjang perjalanan peradaban Islam. Penelitian ini menggunakan dua jenis data, pertama, data primer yang secara langsung berkaitan dengan pengumpulan Al-Qur'an, dan kedua, data sekunder yang tidak membahas pengumpulan Al-Qur'an secara langsung, namun tetap relevan dengan tema penelitian. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini terdiri dari dua tahap, yaitu tahap orientasi yang mengarah pada pengumpulan data umum yang berhubungan dengan topik, dan tahap eksplorasi yang berfokus pada pengumpulan data lebih rinci dan terarah pada permasalahan penelitian. Metode deskriptif adalah metode analisis yang dikerahkan dalam penelitian ini, dengan teknik menganalisis data deduktif dan induktif. Metode deskriptif berarti menggambarkan problem yang sedang diteliti agar sesuai dengan data yang diperoleh. Metode deduktif merupakan cara berpikir yang dimulai dari hal-hal yang bersifat umum, kemudian diakhiri dengan kesimpulan yang lebih terperinci dan khusus. Adapun pendekatan induktif merupakan antonim dari pendekatan deduktif, yaitu memulai dengan penelitian hal-hal khusus, kemudian diakhiri dengan ditariknya kesimpulan yang lebih umum. Metode-metode ini mendukung peneliti dalam menganalisis dan menguraikan peristiwa pengumpulan Al-Qur'an secara lebih menyeluruh (Putri M, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi *Jam'ul Qur'an*

Secara bahasa, kata *jam'* berarti menggabungkan sesuatu. Secara bahasa, kata Al-Qur'an berasal dari kata *qaraa* yang berarti membaca. Dalam pengertian teknis, Al-Qur'an adalah wahyu yang diturunkan oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* sebagai mukjizat kepada Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi Wa Sallam* melalui Malaikat Jibril *'Alaihissalam*, yang kemudian disusun dalam bentuk ayat-ayat dari awal penurunan wahyu sampai akhir penurunannya lalu dibukukan dan jadilah mushaf

akan tetapi untuk menjadi sebuah mushaf diperlukan usaha dan proses yang cukup lama dan membutuhkan banyak pengorbanan (Muhammad, 2020).

Ahmad von Denffer berpendapat bahwa pengumpulan Al-Qur'an secara literatur klasik memiliki beragam makna, diantaranya ialah Al-Qur'an dilihat oleh mata, bacaannya didengar oleh telinga dan diserapi oleh hati, menuliskannya dengan penuh rasa iman dan ikhlas, membacanya dapat menenangkan jiwa, menghafalnya dapat mempermudah hidup kita serta mencintainya dapat menjadikan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* juga cinta kepada kita (Irpina et al., 2022). Proses penyusunan Al-Qur'an yang berlangsung selama 23 tahun, dimulai dari masa Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi Wa Sallam* hingga masa pemerintahan para khalifah setelah beliau. Tahap pengumpulan Al-Qur'an ada tiga diantaranya pengumpulan yang dilakukan pada masa Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi Wa Sallam*, kemudian setelah wafatnya Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi Wa Sallam*, Khalifah Abu Bakar *As-Siddiq* memulai pengumpulan yang lebih sistematis dengan mengumpulkan ayat-ayat dari para penghafal dan yang ketiga pada zaman Khalifah Utsman bin Affan, Al-Qur'an disusun membentuk satu mushaf baku untuk mencegah perbedaan bacaan. Banyak sahabat yang menghafal dan menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an di berbagai tempat seperti daun, batu, pelepah kurma, tulang, dan papan. Pengumpulan ini memastikan bahwasannya Al-Qur'an tersimpan dengan sangat baik dan bisa diakses oleh umat Islam (Putri M, 2024). Sebagaimana yang telah disampaikan Allah *Subhanahu Wa'tala* dalam Al-Qur'an, yang berbunyi:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: "Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya" (QS. Al-Hijr: 9).

Sejarah Pengumpulan Al-Qur'an

Al-Qur'an tidak diwahyukan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* langsung dengan bentuk buku yang biasa kita temui sekarang. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* mewahyukan kitab suci Al-Qur'an dalam bentuk wahyu yang disampaikan berangsur-angsur kepada Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi Wa Sallam* yang kemudian beliau dan sahabat-sahabatnya menghafal wahyu-wahyu yang telah Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* turunkan agar wahyu-wahyu tersebut tetap terjaga. Sejarah pengumpulan Al-Qur'an yang akan dibahas pada artikel ini adalah Sejarah penghimpunan Al-Qur'an pada masa kehidupan Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi Wa Sallam*, Abu Bakar *As-Siddiq*, Usman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib. Dari keempat tokoh di atas adalah pencetus utama dalam pengumpulan Al-Qur'an (Hamid, 2017). Diantara sejarahnya yaitu:

1. *Jam'ul Qur'an* Pada Zaman Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi Wa Sallam*.

Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi Wa Sallam* merupakan nabi dan rasul yang Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* turunkan terakhir kali untuk seluruh umat, khususnya manusia-manusia yang hidup di akhir zaman. Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi Wa Sallam* juga merupakan orang yang diutus Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* untuk menerima wahyu-Nya yang terakhir (Saeed, 2016). Pada zaman Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi Wa Sallam*, proses pengumpulan Al-Qur'an dilakukan dengan dua metode, diantaranya:

a. Pengumpulan Secara Hafalan.

Rasulullah merupakan manusia pertama yang menghafal Al-Qur'an dan sahabat mengikuti teladannya. Menghafal adalah cara utama yang dilakukan oleh orang Arab untuk menjaga dan melestarikan karya sastra mereka (Irpina et al., 2022).

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ، وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya: "Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah), dan

Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata” (QS. Al-Jumuah: 2).

Setiap tahun setelah wahyu Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* pertama diturunkan, malaikat Jibril *‘Alaihis salam* segera turun ke bumi menjumpai Rasulullah *Shalallahu ‘Alaihi Sallam* untuk mengajukan permohonan agar beliau mengulangi semua ayat Al-Qur’an yang telah diwahyukan kepadanya. Hal ini umumnya disebut *mu’aradah* dan dilakukan pada malam-malam bulan Ramadhan. Rasulullah *Shalallahu ‘Alaihi Sallam* juga mendorong sahabat-sahabatnya untuk menghafal ayat-ayat Al-Qur’an, sehingga banyak dari mereka yang hafal baik sebagian maupun seluruh isi Al-Qur’an. Sahabat-sahabat yang *masyhur* dalam menghafal Al-Qur’an diantaranya, Abu Bakar *as-Siddiq*, Usman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Umar bin Khattab, dan sahabat-sahabat Rasulullah *Shalallahu ‘Alaihi Sallam* yang lain. Salah satu alasan banyaknya sahabat Rasul yang menghafal Al-Qur’an adalah karena pada zaman itu, bangsa Arab umumnya tidak terbiasa dengan tulisan dan mereka memiliki kemampuan menghafal yang sangat baik. Mereka sudah terbiasa menghafal syair-syair Arab yang panjang, maka hal itu memudahkan mereka dalam menghafal Al-Qur’an (Putri M, 2024).

b. Pengumpulan Secara Tulisan.

Rasulullah *Shalallahu ‘Alaihi Sallam* menunjuk beberapa penulis wahyu dari sahabatnya untuk menulis wahyu-wahyu Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* tiap kali wahyu turun. Mereka menulisnya di berbagai fasilitas yang ada pada periode tersebut seperti batu, pelepah kurma, tulang belulang, kulit binatang, dan bahan lainnya (Masdudi, 2016). Akan tetapi, meskipun semua ayat Al-Qur’an telah ditulis pada zaman Rasulullah *Shalallahu ‘Alaihi Sallam*, namun masih terpisah. Selain para penulis resmi ini, beberapa sahabat lainnya juga menulis wahyu-wahyu Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* (Al-Qaththan, 2017). Terdapat sejumlah alasan Al-Qur’an ditulis pada masa Rasulullah *Shalallahu ‘Alaihi Sallam*:

- 1) Sebagai cadangan hafalan, agar ayat-ayat yang sudah dihafal oleh Rasulullah *Shalallahu ‘Alaihi Sallam* dan sahabat tetap terjaga keasliannya sehingga tidak dapat di kotori oleh pikiran manusia.
- 2) Untuk menampilkan wahyu dengan lebih sempurna, karena hanya mengandalkan hafalan bisa berisiko, misalnya jika ada yang lupa atau meninggal. Meskipun demikian, pada masa Rasulullah *Shalallahu ‘Alaihi Sallam*, Al-Qur’an belum dipadukan dalam satu mushaf, dan catatan-catatan yang ada masih tersebar di berbagai tempat (Irpina et al., 2022).

(لا تكتبوا عني شيئاً إلا القرآن و من كتب عني سوى القرآن
فليمحه) رواه مسلم

Artinya: "Janganlah kamu menulis sesuatu yang berasal dariku, kecuali Al-Qur'an. Barang siapa telah menulis dariku selain Al-Qur'an, hendaklah ia menghapusnya." (HR. Muslim).

Meskipun sudah ada yang menulis dan menghafal Al-Qur’an di zaman Rasulullah *Shalallahu ‘Alaihi Sallam*, tulisan-tulisan ini belum terkumpul menjadi satu mushaf yang utuh. Penyusunan Al-Qur’an dengan bentuk tertulis baru dilakukan Setelah Rasulullah *Shalallahu ‘Alaihi Sallam* wafat, terutama saat pemerintahan Khulafaur Rasyidin (Irpina et al., 2022).

2. Pengumpulan Al-Qur’an Pada Zaman Khalifah Abu Bakar *As-Siddiq*.

Di tahun pertama kepemimpinannya Khalifah Abu Bakar *As-Siddiq* menghadapi kelompok orang murtad dan menyebabkan terjadinya Perang Yamamah di tahun 12 H. Meskipun sudah ada yang menulis dan menghafal Al-Qur’an di zaman Rasulullah

Shalallahu 'Alaihi Sallam, tulisan-tulisan ini belum terkumpul menjadi satu mushaf yang utuh. Penyusunan Al-Qur'an dengan bentuk tertulis baru dilakukan Setelah Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi Sallam* wafat, terutama saat pemerintahan Khulafaur Rasyidin Khalifah Abu Bakar *As-Siddiq* menghadapi kelompok orang yang murtad dan menyebabkan terjadinya Perang Yamamah di tahun 12 H. Meskipun umat Islam menang dalam perang ini, banyak dari kalangan sahabat khususnya penghafal Al-Qur'an yang gugur pada perang ini. Ada sekitar 70 orang menurut riwayat yang terkenal. Sebelumnya, beberapa pertempuran seperti di Bi'ru Ma'unah juga menjadi sebab banyak penghafal Al-Qur'an meninggal dunia. Kondisi ini sangat mengkhawatirkan, karena jika dibiarkan, bisa mengancam kelestarian Al-Qur'an. Umar bin Khattab, yang merasa prihatin, segera menemui Abu Bakar dan mengusulkan agar Al-Qur'an yang sudah tersebar di antara para sahabat segera dikumpulkan. Umar khawatir Al-Qur'an bisa hilang seiring semakin banyaknya para penghafal (*huffazh*) yang wafat. Awalnya, Abu Bakar *As-Siddiq* ragu menerima usulan ini. Namun, setelah Umar menjelaskan manfaatnya, Abu Bakar *As-Siddiq* akhirnya setuju dan merasa bahwa ini adalah tugas penting yang harus dilakukan. Abu Bakar *As-Siddiq* kemudian menunjuk Zaid bin Tsabit untuk mengumpulkan Al-Qur'an. Zaid juga awalnya ragu, tetapi Allah melapangkan hatinya untuk menerima tugas ini, sebagaimana yang dialami Abu Bakar *As-Siddiq* dan Umar bin Affan. Ada beberapa alasan Abu Bakar *As-Siddiq* awalnya ragu untuk mengumpulkan Al-Qur'an. Pertama, dia khawatir bahwa dengan adanya mushaf tertulis, umat Islam akan menjadi kurang bersemangat menghafal Al-Qur'an, karena mereka bisa bergantung pada mushaf tertulis. Kedua, Abu Bakar selalu berusaha menjalankan apa yang sesuai dengan syariat dan teladan Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi Wa Sallam*, sehingga dia takut pengumpulan Al-Qur'an bisa dianggap sebagai *bid'ah* (hal baru yang tidak dilakukan Rasul). Namun, setelah menyadari bahwa pengumpulan ini penting untuk menjaga Al-Qur'an dari kepunahan, Abu Bakar *As-Siddiq* akhirnya yakin bahwa ini adalah langkah yang benar (Munir, 2021).

Zaid bin Tsabit kemudian memulai tugasnya dengan mengumpulkan Al-Qur'an yang diambil dari hafalan sahabat-sahabat dan catatan yang ada pada mereka. Kepingan-kepingan Al-Qur'an berhasil disatukan lalu disimpan oleh Abu Bakar. Zaid bin Tsabit mengakui bahwa tugas ini sangat berat. Dia berkata bahwa Abu Bakar memanggilnya setelah Perang Yamamah dan menjelaskan kekhawatiran Umar bahwa banyak penghafal Al-Qur'an yang telah gugur. Meskipun awalnya Zaid juga ragu, Abu Bakar dan Umar meyakinkannya bahwa tugas ini penting untuk menjaga Al-Qur'an. Akhirnya, Zaid mulai menyatukan Al-Qur'an dari berbagai sumber, seperti pelepah kurma, batu, dan hafalan para sahabat, hingga selesai menyusunnya (Mujib, 2020). Zaid dipilih untuk tugas ini karena beberapa alasan, diantaranya karena dia masih muda, cerdas, memiliki akhlak yang baik, dan memiliki pengalaman sebagai penulis wahyu di masa Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi Wa Sallam*. Selain itu, Zaid adalah satu diantara sahabat yang beruntung menyimak bacaan ayat-ayat Al-Qur'an dari Malaikat Jibril *'Alaihissalm* bersama dengan Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi Wa Sallam* pada bulan Ramadhan. Inilah tahap kedua dalam penyusunan Al-Qur'an, yang terjadi pada zaman Abu Bakar. Alasan utama pengumpulan ini adalah banyaknya para penghafal Al-Qur'an yang jatuh di medan perang, sehingga dikhawatirkan Al-Qur'an bisa hilang jika tidak segera dikumpulkan (Drajat, 2017). Abu Bakar mengutus Zaid bin Tsabit untuk melakukan pengumpulan dan menulis ulang Al-Qur'an ke dalam lembaran-lembaran lalu disatukan menjadi satu kitab. melalui cara ini, Abu Bakar menjadi khalifah pertama yang mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an menjadi satu kitab, meskipun sebelumnya juga ada mushaf pribadi yang dimiliki sebagian sahabat. Setelah Abu Bakar *As-Siddiq* wafat, lembaran-lembaran ini disimpan dengan rapi oleh Umar, dan setelah Umar meninggal dunia, mushaf tersebut dipindahkan ke tangan Hafshah, putri Umar. Khalifah Utsman bin Affan kemudian meminta mushaf ini dari Hafshah ketika ia menjadi khalifah (Muhammad, 2020; Munir, 2021).

3. Pengumpulan Al-Qur'an Pada Zaman Khalifah Usman Bin Affan.

Di zaman Khalifah Utsman bin Affan, Islam mulai berkembang ke luar wilayah Jazirah Arab, oleh karena itu umat Islam tidak hanya berasal dari bangsa Arab, tetapi juga dari berbagai bangsa non-Arab (Ajam). Perluasan ini membawa dampak positif, namun juga masalah, terutama terkait dengan perbedaan dalam qira'ah Al-Qur'an. Hal yang demikian ini terjadi karena bahasa asli sebagian umat Islam bukanlah bahasa Arab (Munir, 2021). Contohnya, umat Islam di Syam mengikuti jejak *qira'at* dari Ubay bin Ka'ab, sementara di Kufah mereka mengikuti jejak bacaan Abdullah bin Mas'ud. Perbedaan ini menimbulkan kebingungan di kalangan umat (Putri M, 2024).

Salah satu sahabat dari Nabi yang cerdas, yaitu Hudzaifah bin al-Yaman, menyadari adanya variasi ini. Ketika memimpin pasukan umat Islam di wilayah Syam (sekarang Suriah), Hudzaifah yang sedang dalam misi penaklukan Armenia, Azerbaijan, dan Irak, menghadap Utsman. Ia melaporkan bahwa banyak perbedaan dalam bacaan Al-Qur'an yang bisa menimbulkan perselisihan di antara umat Islam. Hudzaifah memperingatkan Utsman, "Wahai Utsman, lihatlah rakyatmu, mereka telah berbeda pendapat dalam bacaan Al-Qur'an. Jangan biarkan perbedaan pendapat mereka berlarut-larut seperti kaum Yahudi dan Nasrani." Utsman pun setuju bahwa perbedaan ini bisa menyebabkan kesalahpahaman, terutama karena perbedaan bacaan Al-Qur'an juga terjadi di kalangan mereka yang membimbing *qira'at* kepada generasi muda. Kekhawatiran ini mendorong Utsman untuk mengambil tindakan. Utsman bersama sahabat-sahabatnya kemudian sepakat untuk menulis kembali lembaran-lembaran Al-Qur'an yang pertama kali dikumpulkan pada masa Abu Bakar dan mempersatukan umat Muslim dengan satu bacaan baku. Utsman meminta izin kepada Hafshah, putri Umar bin al-Khattab, yang menyimpan mushaf Abu Bakar, untuk meminjam mushaf tersebut. Setelah itu, Utsman memanggil beberapa sahabat, yaitu Zaid bin Tsabit, Said bin al-Ash, Abdullah bin az-Zubair, dan Abdurrahman bin al-Harith bin Hisyam, yang berasal dari suku Quraisy. Mereka diberi tugas untuk menyalin dan memperbanyak mushaf. Utsman juga memberikan instruksi bahwa apabila ada terjadi ketidaksesuaian antara Zaid dan ketiga sahabat Quraisy itu, maka bacaan Al-Qur'an harus ditulis sesuai dengan gaya bicara Quraisy, karena kitab suci Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa tersebut. Setelah pengkopian selesai, mushaf asli dikembalikan kepada Hafshah, dan mushaf-mushaf baru dikirim ke berbagai wilayah Islam. Utsman juga memerintahkan agar semua mushaf lain yang berbeda dibakar, agar umat Islam bersatu dalam satu bacaan yang sama. Langkah yang diambil Utsman ini disepakati oleh para sahabat dan ditujukan untuk menyatukan umat dalam satu bacaan (*qira'at*) yang baku (Ilhamni, 2017; Munir, 2021).

Setelah tugas penyalinan selesai, mushaf yang dipinjam dari Hafshah dikembalikan. Utsman juga memerintahkan untuk mengumpulkan semua lembaran Al-Qur'an yang pernah ditulis sebelumnya dan membakarnya, agar tidak ada lagi perbedaan. Mushaf yang disalin oleh panitia itu berjumlah lima. Empat mushaf dikirim ke Makkah, Syam, Basrah, dan Kufah, sementara satu mushaf disimpan di Madinah, yang dikenal sebagai Mushaf Al-Imam, dan digunakan oleh Utsman sendiri (Ichsan, 2012).

4. Pengumpulan Al-Qur'an Pada Masa Khalifah 'Ali bin Abi Thalib

Pada masa Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi Wa Sallam*, 'Ali bin Abi Thalib dikenal sebagai salah seorang sahabat yang sangat memahami Al-Qur'an. Bahkan, setelah wafatnya Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi Wa Sallam*, Ali menghimpun Al-Qur'an dalam satu mushaf di rumah Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi Wa Sallam* sesuai dengan urutan wahyu yang diturunkan. Menurut beberapa riwayat, 'Ali bin Abi Thalib sudah menyelesaikan pengumpulan serta penulisan Al-Qur'an dalam waktu enam bulan setelah wafatnya Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi Wa Sallam*. 'Ali disebut juga sebagai sahabat yang paling awal mengumpulkan Al-Qur'an setelah wafatnya Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi Wa Sallam*, mengikuti pesan Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi Wa Sallam*. Penulisannya dilakukan berdasarkan kronologi turunnya wahyu dan juga menyertakan informasi tentang tempat turunnya ayat-ayat tersebut (Aisye, Inayatul ;Suci, 2022; Muhammad, 2020).

Menurut Ibn al-Nadim, pasca Nabi *Shalallahu 'Alaihi Wa Sallam* wafat, 'Ali bersumpah tidak akan pernah meninggalkan rumah Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi Wa Sallam* sampai ia selesai menghimpun Al-Qur'an. Dalam waktu tiga hari, 'Ali berhasil menyelesaikan pengumpulan tersebut. Namun, ada yang meragukan apakah Al-Qur'an bisa betul-betul dihimpun hanya dengan tiga hari, mengingat Al-Qur'an sangat panjang dan memerlukan waktu yang lama untuk ditulis, bahkan oleh seseorang yang hafal dan berpengalaman seperti Ali. Kemungkinan besar, Ali telah mulai menulis ayat per ayat Al-Qur'an saat Nabi *Shalallahu 'Alaihi Wa Sallam* masih hidup dan masih menerima wahyu. Mungkin ia telah mencatat sebagian besar ayat dan menyimpannya dengan hati-hati agar terlindungi dari kerusakan. Mushaf yang ditulis 'Ali kemudian disimpan di Najaf, Irak, Kufah, dengan tulisan yang menunjukkan bahwa Ali menulisnya pada tahun 40 Hijriyah (Aisyeh, Inayatul ;Suci, 2022; Faruq et al., 2024).

Di zaman 'Ali bin Abi Thalib mushaf Al-Qur'an awalnya ditulis tanpa titik dan tanda baca. Fenomena ini dimaksudkan agar tulisan tersebut bisa mengatur berbagai *qira'at* dan mencegah kesalahpahaman generasi berikutnya bahwa tanda-tanda itu bagian asli. Orang Arab saat itu bisa membaca mushaf tanpa tanda dan fleksibilitas *qira'at* tetap terjaga. Ketika Islam menyebar ke wilayah non-Arab, muncul kekeliruan dalam membaca huruf dan harakat. Untuk mengatasi masalah ini, Gubernur Ziyad dari Basrah meminta Abu Aswad Ad-Du'ali untuk membuat sistem tanda baca. Awalnya, Abu Aswad ragu, karena kesetiannya pada 'Ali bin Abi Thalib. Tetapi akhirnya setuju setelah mendengar kesalahan pengucapan ayat oleh seorang utusan. Abu Aswad pun mengembangkan sistem tanda berupa titik berwarna merah untuk menunjukkan harakat satu titik di atas (*fathah*), di bawah (*kasrah*), di depan (*dhammah*), dan dua titik untuk tanwin. Usaha ini diteruskan oleh muridnya, Nashr bin 'Ashim dan Yahya bin Ya'mar, yang menambahkan titik-titik di huruf yang bentuknya serupa, seperti *ba'*, *ta'*, dan *tsa'*. Hal ini dilakukan untuk membedakan huruf-huruf tersebut. Sistem penandaan ini diterapkan di zaman pemerintahan Abdul Malik bin Marwan. Gubernur Al-Hajjaj bin Yusuf juga menginstruksikan penggunaan sistem *al-ihmal* (tanpa titik) dan *al-I'jam* (dengan titik). Metode ini membedakan huruf yang serupa, seperti *dal* dan *dzal*, *ra'* dan *zai*, serta *sin* dan *syin*. Tradisi penggunaan warna untuk tanda baca dan huruf juga berkembang di berbagai wilayah, dengan perbedaan sistem pewarnaan, seperti di Madinah, Andalusia, dan Irak, untuk membedakan antara harakat, hamzah, dan tasydid (Fitriadi, 2019).

Relevansi *Jam'ul Qur'an* dalam Studi Islam

Relevansi *Jam'ul Qur'an* dalam Studi Islam sangat penting dan mendalam karena proses *Jam'ul Qur'an* adalah fondasi utama yang memastikan autentisitas dan integritas kitab suci Islam yang menjadi sumber utama hukum, teologi, dan kehidupan umat Muslim. Berikut adalah beberapa alasan mengapa relevansi *Jam'ul Qur'an* penting.

1. Relevansi *Jam'ul Qur'an* dalam Studi Islam

Jam'ul Qur'an memiliki arti yang sangat penting pada studi Islam, terutama untuk memahami sejarah, keaslian, dan interpretasi teks-teks Al-Qur'an. Peristiwa *jam'ul Qur'an* yang muncul di zaman kepemimpinan Khulafaur Rasyidin, terkhusus di masa Abu Bakar dan juga Utsman bin Affan, menjadi momen krusial dalam menjaga agar ayat-ayat Al-Qur'an yang kita baca saat ini tetap asli dan terlindungi dari perubahan. Proses ini memastikan ajaran Islam tetap terjaga dalam bentuk aslinya dan menjadi dasar untuk berbagai ilmu Islam seperti tafsir, ilmu membaca Al-Qur'an, fikih, dan sejarah Islam.

2. Keaslian Teks Al-Qur'an

Satu di antara aspek terpenting pada *jam'ul Qur'an* yaitu menjaga keaslian teks Al-Qur'an. Pengumpulan yang dilakukan oleh Abu Bakar *As-Siddiq* setelah wafatnya Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi Wa Sallam*, lalu disempurnakan oleh Utsman, memastikan bahwa semua ayat yang diturunkan kepada Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi Wa Sallam* tercatat dengan sempurna. Ini mencegah kemungkinan terjadinya kesalahan atau perbedaan bacaan yang disebabkan oleh variasi dialek di kalangan sahabat. Hal ini sangat penting dalam studi Islam saat ini, terutama dalam menghadapi pertanyaan tentang keaslian teks Al-Qur'an. Kajian

tentang proses pengumpulan Al-Qur'an menunjukkan betapa seriusnya umat Islam dalam menjaga keaslian wahyu yang diterima Nabi Muhammad, yang didokumentasikan secara detail oleh sejarawan dan ulama.

3. Pengaruh Terhadap Ilmu *Qira'at*

Pengumpulan Al-Qur'an oleh Utsman bin Affan memiliki dampak besar pada ilmu yang menelaah berbagai bacaan Al-Qur'an. Dengan ditetapkannya mushaf standar, yaitu Mushaf Utsmani, yang menggunakan dialek Quraisy, perbedaan bacaan yang sebelumnya beredar di kalangan sahabat dari berbagai wilayah dapat diseragamkan. Meskipun ada variasi bacaan yang sah dalam ilmu tajwid, Mushaf Utsmani menjadi acuan utama dalam pembacaan Al-Qur'an. Relevansi ini terlihat dalam kajian-kajian *qira'at* yang masih dipelajari hingga kini, di mana ulama menggunakan mushaf standar tersebut sebagai pedoman untuk membimbing bacaan Al-Qur'an yang baik dan benar.

4. Pengaruh Terhadap Studi Tafsir

Dalam studi tafsir, *jam'ul Qur'an* memainkan peran penting dengan menyediakan teks Al-Qur'an yang jelas dan teratur untuk ditafsirkan oleh para ulama. Karena teks sudah dikodifikasi dengan baik, para ulama bisa fokus dalam menelaah dan memaparkan makna dari ayat-ayat suci Al-Qur'an tanpa harus khawatir tentang keasliannya. Tafsir Al-Qur'an yang berkembang dalam berbagai mazhab Islam juga didasarkan pada mushaf yang sama, meskipun pendekatan interpretasi bisa berbeda-beda. Ini menunjukkan bahwa *jam'ul Qur'an* bukan hanya berpengaruh oleh pembacaan literal, akan tetapi juga pada cara kaum Muslim dalam menghayati petunjuk-petunjuk Al-Qur'an secara mendalam.

5. Menjaga Kesatuan Umat Islam.

Jam'ul Qur'an pada zaman Utsman bin Affan juga sangat penting dalam menjaga persatuan umat Islam. Dengan adanya mushaf standar yang dikirimkan ke berbagai wilayah kekhalifahan Islam, perbedaan-perbedaan bacaan yang awalnya menimbulkan perselisihan di antara umat Islam dari berbagai daerah bisa diselesaikan. Hal ini membantu menjaga persatuan umat di tengah perbedaan budaya dan bahasa, sehingga Islam bisa berkembang dengan lebih harmonis tanpa konflik yang berkepanjangan. Hingga sekarang, studi tentang *jam'ul Qur'an* memberikan pelajaran penting tentang bagaimana menjaga persatuan meski ada perbedaan, sebuah nilai yang tetap relevan dalam konteks Islam modern.

6. Dasar untuk Penelitian Filologi dan Kritik Teks

Jam'ul Qur'an juga menjadi dasar penting dalam penelitian filologi dan kritik teks di studi akademis. Para peneliti bisa menelusuri bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an yang kita miliki saat ini memiliki kesinambungan dengan manuskrip-manuskrip awal yang ditemukan, seperti mushaf-mushaf Utsmani. Dalam studi Islam kontemporer, upaya untuk memverifikasi teks Al-Qur'an melalui kajian manuskrip kuno memberi wawasan berharga tentang sejarah penyusunan Al-Qur'an. Proses *jam'ul Qur'an* juga menjadi referensi penting dalam kajian filologi, karena menunjukkan bagaimana teks Al-Qur'an dijaga keasliannya tanpa perubahan selama berabad-abad (Al-Suyuti, 1995).

Secara keseluruhan, *jam'ul Qur'an* memainkan andil yang sangat esensial dalam studi Islam. Pengumpulan ini tidak hanya memastikan bahwa Al-Qur'an sebagai wahyu utama bagi umat Muslim tetap asli, tetapi juga menjadi fondasi yang kuat untuk perkembangan berbagai ilmu keislaman. Pengumpulan Al-Qur'an atau yang disebut dengan istilah *jam'ul Qur'an* memiliki relevansi yang sangat besar dalam studi Islam, terutama dalam memahami sejarah, otentisitas, dan interpretasi teks-teks Al-Qur'an. *Jam'ul Qur'an* yang terjadi pada masa Khulafaur Rasyidin, terutama masa Abu Bakar dan Utsman bin Affan, menjadi momen penting dalam memastikan bahwa naskah Al-Qur'an yang kita pelajari sekarang tetap otentik dan terlindungi dari perubahan. Proses ini menjamin keberlanjutan ajaran Islam dalam bentuk yang asli, dan merupakan dasar penting dalam pengkajian berbagai disiplin ilmu dalam Islam, seperti tafsir, ilmu membaca Al-Qur'an, fikih, serta sejarah Islam.

1. Otentisitas Teks Al-Qur'an

Di antara aspek terpenting dalam *jam'ul Qur'an* adalah perlindungan terhadap keaslian teks Al-Qur'an. *Jam'ul Qur'an* yang dilakukan oleh Abu Bakar pasca wafatnya Nabi

Muhammad *Shalallahu 'Alaihi Wa Sallam* dan disempurnakan oleh Utsman, memastikan bahwa seluruh ayat-ayat yang telah diwahyukan kepada Nabi *Shalallahu 'Alaihi Wa Sallam* terkodifikasi dengan baik, menghindarkan kemungkinan terjadinya penyimpangan teks yang bisa terjadi akibat perbedaan bacaan dan dialek di antara para sahabat. Relevansi ini sangat penting dalam studi Islam modern, terutama ketika menghadapi tantangan skeptis terkait otentisitas teks suci Islam. Pengkajian terhadap proses pengumpulan Al-Qur'an menunjukkan bagaimana umat Islam secara serius menjaga kemurnian wahyu yang diterima Nabi Muhammad, dan proses tersebut didokumentasikan dengan baik oleh para sejarawan dan ulama Islam.

2. Pengaruh Terhadap Ilmu *Qira'at*

Proses *jam'ul Qur'an* oleh Utsman bin Affan memiliki dampak besar terhadap ilmu yang membahas tentang ragam bacaan Al-Qur'an. Dengan ditetapkannya satu mushaf standar, yaitu Mushaf Utsmani, yang menggunakan dialek Quraisy, berbagai variasi bacaan yang sebelumnya beredar di kalangan sahabat dari wilayah berbeda dapat disatukan. Meskipun variasi qira'at masih tetap diakui dalam ilmu tajwid, Mushaf Utsmani menjadi rujukan utama dalam pembacaan Al-Qur'an. Relevansi ini terlihat dalam kajian-kajian terkait qira'at yang hingga kini masih dipelajari, di mana para ulama menggunakan mushaf standar ini sebagai patokan dalam mengajarkan berbagai qira'at yang sah.

3. Pengaruh Terhadap Studi Tafsir

Dalam studi tafsir, *jam'ul Qur'an* berperan penting dalam memberikan landasan teks yang jelas untuk dipahami, ditafsirkan, dan dikembangkan oleh para *mufassir* (penafsir Al-Qur'an). Dengan teks Al-Qur'an yang sudah dikodifikasi dengan baik, para ulama dapat fokus untuk menafsirkan makna-makna di balik ayat-ayat di dalam Al-Qur'an tanpa harus khawatir dengan otentisitas teksnya. Tafsir ayat Al-Qur'an yang berkembang dalam berbagai mazhab teologi Islam juga berlandaskan pada teks mushaf yang sama, meskipun mereka mungkin memiliki pendekatan interpretasi yang berbeda. Ini menunjukkan bagaimana *jam'ul Qur'an* tidak semata-mata hanya berpengaruh pada pembacaan literal Al-Qur'an, melainkan juga pada cara umat Islam memahami ajaran-ajaran di dalamnya secara lebih mendalam.

4. Menjaga Kesatuan Umat Islam

Jam'ul Qur'an pada zaman Utsman bin Affan juga relevan dalam menjaga kesatuan umat Islam. Dengan adanya mushaf standar yang dikirimkan ke berbagai wilayah kekhalifahan Islam, perbedaan-perbedaan bacaan yang awalnya menimbulkan perselisihan di kalangan umat Islam dari berbagai daerah dapat diatasi. Hal ini membantu menjaga persatuan umat di tengah-tengah keberagaman budaya dan bahasa, yang pada akhirnya memungkinkan Islam terus berkembang secara harmonis di berbagai wilayah tanpa konflik yang berkepanjangan. Hingga kini, studi tentang *jam'ul Qur'an* memberikan pelajaran penting tentang pentingnya menjaga kesatuan dalam perbedaan, sebuah nilai yang tetap relevan dalam konteks Islam modern.

5. Basis Penelitian Filologi dan Kritik Teks

Jam'ul Qur'an juga menjadi fondasi penting dalam penelitian filologi dan kritik teks dalam kajian-kajian akademis. Para peneliti dapat melacak bagaimana teks Al-Qur'an yang ada saat ini memiliki kesinambungan dengan manuskrip-manuskrip awal Al-Qur'an yang terdeteksi di berbagai tempat, seperti mushaf-mushaf Utsmani. Dalam studi Islam kontemporer, upaya memverifikasi teks Al-Qur'an melalui kajian manuskrip kuno memberikan kontribusi besar terhadap pemahaman tentang latar belakang penyusunan Al-Qur'an. Proses pengintegrasian Al-Qur'an juga menjadi aspek yang signifikan dalam kajian filologi, karena memperlihatkan bagaimana teks Al-Qur'an dipertahankan tanpa adanya interpolasi atau perubahan selama berabad-abad.

Secara keseluruhan proses penyusunan Al-Qur'an berperan sangat signifikan dalam ilmu Islam. Proses pengumpulan ini tidak hanya menjamin otentisitas Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam, tetapi juga memberikan fondasi kuat bagi perkembangan ilmu-ilmu keislaman lainnya (Al-Suyuti, 1995).

Isu-Isu Kontemporer Terkait *Jam'ul Qur'an*

Jam'ul Qur'an adalah tema penting dalam Islam. Di tengah perkembangan zaman, muncul berbagai isu terkait pelestarian dan pemahaman Al-Qur'an. Berikut ini beberapa isu kontemporer yang berhubungan dengan *Jam'ul Qur'an*.

1. Variasi Bacaan

Salah satu isu utama adalah variasi membaca Al-Qur'an, yang dikenal dengan sebutan qira'at. Qira'at adalah cara-cara berbeda dalam bacaan Al-Qur'an yang sudah diakui berdasarkan riwayat yang ada.

a. Perselisihan Bacaan.

Walaupun variasi bacaan ini diakui, terkadang perbedaan ini bisa menimbulkan perselisihan di antara umat. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang bijak agar perbedaan ini tidak menimbulkan konflik.

b. Standarisasi Bacaan

Ada usulan untuk menyatukan bacaan Al-Qur'an agar semua umat Islam bisa membaca dengan cara yang sama. Namun, hal ini perlu dilakukan dengan menghargai tradisi qira'at yang sudah ada.

2. Teknologi dan Digitalisasi Al-Qur'an

Kemajuan teknologi telah mengubah cara kita menyebarkan dan mengakses Al-Qur'an.

a. Aplikasi dan Media Sosial.

Banyak aplikasi dan platform media sosial sekarang memberikan kemudahan membaca Al-Qur'an dan tafsir. Ini membantu memperluas pembelajaran Al-Qur'an, terutama di kalangan generasi muda.

b. Tantangan Keaslian.

Namun, digitalisasi juga menimbulkan tantangan mengenai keaslian teks. Ada kekhawatiran bahwa teks Al-Qur'an yang diterbitkan secara digital mungkin tidak selalu akurat. Oleh karena itu, penting untuk memastikan sumber-sumber yang digunakan dapat dipercaya.

3. Pembelajaran dan Bimbingan Al-Qur'an

Pembelajaran Al-Qur'an saat ini juga menghadapi beberapa masalah.

a. Kurangnya Pemahaman Kontekstual.

Banyak institusi pendidikan Islam masih menerapkan cara mengajar konvensional yang mungkin tidak sesuai dengan kebutuhan masa kini. Penting untuk mengembangkan kurikulum yang lebih sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

b. Perlunya Pelatihan Guru.

Kualitas pengajaran Al-Qur'an sangat bergantung pada kemampuan para guru. Maka pelatihan yang baik bagi para pengajar menjadi sangat penting agar mereka bisa mengajarkan Al-Qur'an dengan teknik yang memikat dan efektif.

4. Isu Sosial dan Politik

a. Isu sosial dan politik sering kali memengaruhi pemahaman dan akses terhadap Al-Qur'an. Politik Identitas.

Di beberapa tempat, Al-Qur'an digunakan untuk tujuan politik yang dapat menimbulkan ketegangan antar kelompok. Hal ini mendorong umat Muslim untuk menafsirkan Al-Qur'an dengan hati-hati serta tidak menggunakan teks suci untuk kepentingan politik.

b. Akses Terhadap Al-Qur'an.

Di beberapa daerah, akses yang berkaitan dengan Al-Qur'an terbatas karena alasan politik atau sosial. Upaya untuk menjaga Al-Qur'an harus tetap memperhatikan hak umat Islam untuk mengakses dan mempelajari kitab suci mereka.

5. Tantangan Interfaith dan Pluralisme

Di masyarakat yang semakin beragam, pemahaman Al-Qur'an juga perlu mempertimbangkan hubungan antaragama.

a. Dialog Antaragama.

Penting untuk mengadakan dialog antaragama yang konstruktif, di mana pemahaman tentang Al-Qur'an dapat disampaikan dengan menghormati perbedaan keyakinan.

b. Pendidikan Pluralisme.

Memperkenalkan pendidikan yang mengajarkan penghormatan terhadap perbedaan dapat membantu mengurangi ketegangan yang muncul dari perbedaan pemahaman tentang Al-Qur'an.

KESIMPULAN

Pengumpulan Al-Qur'an melibatkan proses yang ekstensif dan hati-hati untuk memastikan keaslian dan keutuhannya. Secara bertahap, diawali sejak masa Nabi Muhammad *Shalallahu 'Alaihi Wa Sallam* hingga masa khalifah setelah beliau, terutama di bawah Khalifah Abu Bakar dan Utsman bin Affan. Pada awalnya, ayat-ayat suci Al-Qur'an dihafal dan dituliskan di berbagai media seperti pelepah kurma, tulang, dan batu. Kemudian, Khalifah Utsman menyusun Al-Qur'an menjadi satu mushaf baku untuk mencegah perbedaan dalam bacaan. Semua ini adalah bagian dari upaya menjaga keaslian Al-Qur'an, sebagaimana Allah telah menjanjikan untuk memeliharanya dalam QS. Al-Hijr: 9.

sejarah pengumpulan Al-Qur'an berlangsung melalui beberapa tahap penting sejak zaman Nabi Muhammad hingga masa Khulafaur Rasyidin. Pada masa Nabi *Shalallahu 'Alaihi Wa Sallam*, Al-Qur'an dihafal oleh para sahabat dan ditulis di berbagai media, akan tetapi belum tersusun dalam satu kitab. Setelah wafatnya Nabi *Shalallahu 'Alaihi Wa Sallam*, pada masa Khalifah Abu Bakar *As-Siddiq*, pengumpulan dilakukan secara sistematis karena banyak dari para penghafal yang jatuh dalam pertempuran. Khalifah Utsman kemudian menyatukan bacaan Al-Qur'an dalam satu kitab resmi untuk menghindari perbedaan bacaan di antara umat Islam. Ali bin Abi Thalib juga berperan penting dalam menghimpun Al-Qur'an setelah wafatnya Nabi *Shalallahu 'Alaihi Wa Sallam*, dan diyakini sebagai salah satu sahabat yang paling memahami Al-Qur'an. Proses pengumpulan ini bertujuan untuk menjaga keaslian Al-Qur'an dan memastikan keseragaman bacaan di kalangan umat Islam.

Proses pengumpulan Al-Qur'an memainkan peran krusial dalam sejarah dan penelitian Islam. Proses tersebut menjaga keaslian teks Al-Qur'an yang kita baca hari ini yang dimulai pada masa Khalifah Abu Bakar dan disempurnakan oleh Utsman bin Affan. Dengan adanya mushaf standar, perbedaan bacaan Al-Qur'an yang terjadi di antara sahabat dapat diatasi, sehingga menjaga kesatuan umat Islam. Pengumpulan ini juga mempengaruhi banyak disiplin ilmu keislaman, seperti ilmu *qira'at* (ilmu bacaan Al-Qur'an), tafsir (penafsiran Al-Qur'an), serta ilmu filologi dan kritik teks. Keaslian teks Al-Qur'an yang dikodifikasi dengan baik memberikan dasar bagi ulama dan peneliti untuk mempelajari dan mengajarkan ajaran Islam dengan lebih mendalam. Secara keseluruhan, *jam'ul Qur'an* tidak hanya menjaga keaslian wahyu, tetapi juga menjadi fondasi penting bagi kesatuan dan perkembangan ilmu dalam Islam.

Isu kontemporer terkait *jam'ul Qur'an* muncul seiring perkembangan zaman, terutama dalam hal variasi bacaan, digitalisasi, pendidikan, politik, dan pluralisme agama. Pertama, meskipun variasi bacaan Al-Qur'an diakui secara tradisional, terkadang perbedaan ini memicu perselisihan, sehingga diperlukan upaya menjaga persatuan tanpa mengabaikan kekayaan tradisi yang ada. Kedua, kemajuan teknologi telah memudahkan akses ke Al-Qur'an melalui aplikasi dan media sosial, tetapi juga memunculkan tantangan mengenai keaslian teks digital yang harus dijaga. Ketiga, dalam studi Al-Qur'an, esensial untuk memperbarui metode pengajaran yang relevan dengan zaman dan meningkatkan kualitas pelatihan guru agar pengajaran lebih efektif. Keempat, pemahaman Al-Qur'an seringkali dipengaruhi oleh isu sosial dan politik, seperti penggunaan Al-Qur'an untuk kepentingan politik yang berpotensi memecah-belah umat. Terakhir, dalam masyarakat yang semakin beragam, dialog antaragama dan pendidikan

pluralisme menjadi penting untuk menjaga kerukunan dan saling menghormati antar keyakinan. Secara keseluruhan, isu-isu ini menunjukkan pentingnya menjaga relevansi dan keaslian Al-Qur'an, serta memastikan akses dan pemahaman yang tepat di tengah dinamika zaman modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisye, Inayatul ;Suci, I. (2022). Jam'ul Qur'an Masa Khulafa Alrasyidin dan Setelah Khulafa Alrasyidin. *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 2(1), 112–123.
- Al-Qaththan, M. (2017). *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an* (F. Arifianto (ed.); 1st ed.). Ummul Qura.
- Al-Suyuti, J. (1995). *Al-Itqan fi Ulum al-Quran*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Drajat, A. (2017). *Ulumul Qur'an (Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an)* (I. Fahmi (ed.); 1st ed.). Kencana.
- Faruq, U. Al, Syahputra, F., Muhammadun, A. N., Muarif, A., & Abrori, A. (2024). Pengertian dan Sejarah Jam ' ul Qur ' an. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(3), 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i3.391>
- Fitriadi, M. (2019). *Karakteristik Dhabit Mushaf Nusantara (Perbandingan MSI dan Naskah Mushaf Aceh)*. Institut PTIQ Jakarta.
- Hamid, A. (2017). *Pengantar Studi Al-Qur'an* (I. Fahmi (ed.); 1st ed.). Kencana.
- Ichsan, M. (2012). Sejarah Penulisan dan Pemeliharaan Al-Qur'an Pada Masa Nabi Muhammad SAW dan Sahabat. *Jurnal Substantia*, 14(1), 1–8.
- Ilhamni. (2017). Pembukaan Al-Qur'an Pada Masa Usman bin Affan (644-656). *Jurnal Ulunnuha*, 6(2), 130–142.
- Irpina, I., Istiqamah, I., & Anisa, N. (2022). Jam'ul Qur'an Masa Nabi Muhammad SAW. *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 2(1), 93–100. <https://doi.org/10.54443/mushaf.v2i1.22>
- Masdudi. (2016). *Studi Al-Qur'an* (1st ed.).
- Muhammad, M. (2020). Analisis Sejarah Jam'u Al-Qur'an. *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir*, 5(1), 1–12. <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v5i1.293>
- Mujib, F. (2020). *Terjemahan Al Khulafa' Ar Rasyidun wa Ad Daulah Al Umuwiyah Li As sanah Ats Tsaniyah Al Mutawassithah* (T. G. Ilmu (ed.); 3rd ed.). Hikmah Ahlus Sunnah.
- Munir, M. (2021). Metode Pengumpulan Al-Qur'an. *Jurnal Kariman*, 9(1), 143–160. <https://doi.org/https://doi.org/10.52185/kariman.v9i1.171>
- Putri M, A. U. (2024). Jam' al-Quran pada Masa Nabi Muhammad SAW dan Khulafaurasyidin. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 5(3), 1525–1539. <https://doi.org/10.47467/elmal.v5i3.760>
- Saeed, A. (2016). *Pengantar Studi Al-Qur'an* (F. Y. Prabowo, Nur; Iwanebel (ed.); 1st ed.). Baitul Hikmah Press.